

## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN JIWA BERWIRUSAHA DI LINGKUNGAN KAMPUS

**Catrina Eglesia Sidabukke<sup>1</sup>**  
catrinasidabukke@gmail.com

**Eka Ariani<sup>2</sup>**  
ekaariani847@gmail.com

**Enjelia Hutauryuk<sup>3</sup>**  
enjelii88@gmail.com

**Fifa Nur Azizah<sup>4</sup>**  
fifanurazizah795@gmail.com

**Ahmad Rifki<sup>5</sup>**  
ahmad.rifki@unja.ac.id

**<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jambi**

### ABSTRACT

*This study aims to explore students' perceptions of the effectiveness of Jambi University's entrepreneurship programs in fostering an entrepreneurial spirit. The study uses a descriptive qualitative approach with five students as informants, who were selected because of their involvement in campus entrepreneurship activities. Data were obtained through structured interviews and documentation. The results show that students consider programs such as the Student Entrepreneurship Program (PMW), market days, seminars, and mentoring with investors to have provided direct experience and increased their confidence in starting a business. However, a number of obstacles remain, particularly limited capital, lack of business experience, minimal ongoing guidance, and limited incubation facilities. The campus environment is considered quite supportive through the curriculum and motivation from lecturers, but the intensity of practice and access to facilities need to be strengthened. The study concludes that campus efforts to foster an entrepreneurial spirit are going well, but improvements are needed in the areas of funding, professional mentoring, and the provision of a more comprehensive entrepreneurial ecosystem in order to produce independent and sustainable young entrepreneurs.*

**Keywords:** Student Perceptions, Entrepreneurial Spirit, Campus Environment, Entrepreneurship Education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program-program kewirausahaan Universitas Jambi dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima mahasiswa sebagai informan, yang dipilih karena keterlibatan mereka dalam

kegiatan kewirausahaan kampus. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menilai program seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), market day, seminar, dan mentoring dengan investor telah memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memulai usaha. Namun, sejumlah kendala masih muncul, terutama keterbatasan modal, kurangnya pengalaman bisnis, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta keterbatasan fasilitas inkubasi. Lingkungan kampus dinilai cukup mendukung melalui kurikulum dan motivasi dari dosen, tetapi intensitas praktik dan akses fasilitas perlu diperkuat. Penelitian menyimpulkan bahwa upaya kampus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sudah berjalan baik, namun memerlukan peningkatan pada aspek pendanaan, mentoring profesional, dan penyediaan ekosistem kewirausahaan yang lebih komprehensif agar mampu menghasilkan wirausahawan muda yang mandiri dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Persepsi Mahasiswa, Jiwa Wirausaha, Lingkungan Kampus, Pendidikan Kewirausahaan.

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan jiwa kewirausahaan menjadi salah satu fokus penting bagi perguruan tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan tingginya angka pengangguran lulusan muda. Data (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi masih relatif tinggi sehingga memerlukan dorongan pendidikan kewirausahaan yang lebih komprehensif.

Tabel.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Kategori	Presentase
SD	2,32
SMP	4,11
SMA	7,05
SMK	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

Sumber: Data Badan Pusat Statistik.  
2024

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat memahami bahwa persentase pengangguran untuk lulusan perguruan tinggi melebihi lulusan SD, SMP, dan SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mahasiswa S1 dibekali ilmu kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dalam menekan angka pengangguran dan meningkatkan lapangan pekerjaan. Berwirausaha diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran. Berwirausaha berarti menciptakan peluang kerja baru dan berkontribusi dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan. Salah satu yang diharapkan mampu menghasilkan pekerjaan baru adalah alumni Perguruan Tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, peran kampus dalam

menumbuhkan jiwa kewirausahaan menjadi sangat krusial sebagai respons atas tingginya pengangguran sarjana. (Maisah & Sohiron, 2020) menyatakan bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan *curriculum-based entrepreneurship*, membentuk pusat kewirausahaan (*entrepreneurship centre*), dan menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan untuk menyiapkan mahasiswa yang siap menjadi pencipta lapangan kerja setelah lulus. Pendidikan semacam ini bukan sekadar memberikan teori, tetapi juga menanamkan mindset wirausahawan yang berbeda dari orientasi "cari kerja" tradisional, yang sangat relevan untuk mengatasi educated unemployment.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah terbukti secara empiris mendorong intensi berwirausaha pada mahasiswa. (Prawesti & Cahya, 2024a) menemukan bahwa *self-efficacy* dan *entrepreneurial mindset* masing-masing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha, meskipun dalam penelitian mereka pendidikan kewirausahaan langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap niat tersebut. Selain itu, penelitian oleh (Apriliana et al., 2024) memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif meningkatkan intensi berwirausaha melalui mediasi emosi positif: mahasiswa yang menerima pendidikan kewirausahaan lebih cenderung merasakan emosi positif, dan

emosi ini selanjutnya mendorong intensi berwirausaha.

Menurut (Arief, 2021) bahwa pendidikan kewirausahaan memberi efek signifikan dan positif pada intensi berwirausaha mahasiswa, dan efek ini juga diperkuat ketika mahasiswa memiliki efikasi diri tinggi. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh (Prawesti & Cahya, 2024a) menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* dan *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, sementara pendidikan kewirausahaan secara langsung tidak memberikan pengaruh berarti, sehingga aspek psikologis mahasiswa menjadi kunci pembentukan minat berwirausaha. (Dewi Karyaningsih, 2017) mengidentifikasi bahwa kreativitas dan efikasi diri memiliki hubungan positif yang kuat dengan niat berwirausaha mahasiswa, sehingga pembentukan kreativitas dan keyakinan diri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran kewirausahaan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang wirausaha mengambil inisiatif, mengorganisasi sumber daya, dan mengambil risiko untuk memulai usaha baru atau inovasi dalam rangka menciptakan nilai tambah. Definisi ini menekankan keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengenali peluang bisnis (Ahmad Zul Kifly, 2024). Prinsip-prinsip dasar kewirausahaan mencakup kepemimpinan dalam usaha, keberanian

mengambil keputusan, kemampuan analisis pasar, inovasi internal, fleksibilitas dan efisiensi dalam mengelola usaha (Salo, 2024).

Dalam hal fungsi dan peran, kewirausahaan memiliki beberapa fungsi strategis bagi ekonomi dan masyarakat. Pertama, kewirausahaan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru, sehingga membantu mengurangi pengangguran (Ninawati et al., 2024). Kedua, kewirausahaan mendorong inovasi dan kreativitas proses menemukan ide, produk, atau layanan baru yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi ekonomi (Sitnjak et al., 2023). Ketiga, kewirausahaan berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena melalui usaha, individu maupun komunitas dapat meningkatkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan, dan memperkuat perekonomian lokal maupun nasional (Zutiasari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan juga berfungsi mendidik generasi yang kreatif, mandiri, adaptif, dan mampu menjadi pencipta lapangan kerja bukan hanya sebagai pencari kerja (Seli & Anne, 2022).

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa sebagai aktor utama pendidikan tinggi memandang berbagai upaya kampus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan intensi berwirausaha

melalui aspek psikologis seperti efikasi diri, mindset, kreativitas, dan emosi positif, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa merespons program, kebijakan, serta lingkungan pembelajaran yang disediakan kampus.

Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menyediakan kurikulum kewirausahaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif melalui fasilitas, dukungan dosen, kegiatan praktik, dan kesempatan pengembangan diri lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa benar-benar merasakan manfaat program kewirausahaan, apa saja kendala yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka menilai dukungan kampus dalam memfasilitasi tumbuhnya jiwa wirausaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, yaitu: bagaimana mahasiswa memandang upaya kampus dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha; program atau kegiatan apa yang dianggap paling efektif; kendala apa saja yang mereka rasakan dalam mengembangkan jiwa wirausaha; sejauh mana lingkungan kampus (dosen, kurikulum, fasilitas) mendukung minat berwirausaha; serta apa harapan mahasiswa terhadap pengembangan wirausaha di lingkungan kampus.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena

bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa memandang, merasakan, dan menilai upaya kampus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap persepsi, pengalaman, serta pendapat informan secara alami sesuai konteks kehidupan akademik mereka. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh bersifat naratif, interpretatif, dan memungkinkan peneliti memahami fenomena pengembangan kewirausahaan secara komprehensif berdasarkan realitas di lapangan.

### Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Jambi. Objek penelitian mencakup persepsi, pengalaman, serta penilaian mahasiswa terhadap program-program kewirausahaan kampus seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), market day, seminar, mentoring investor, serta dukungan kurikulum dan fasilitas kampus dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah lima mahasiswa Universitas Jambi. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka telah memperoleh pengetahuan dasar tentang kewirausahaan dan secara langsung berinteraksi dengan berbagai program kewirausahaan kampus, sehingga dianggap relevan untuk memberikan pandangan mengenai efektivitas serta

kendala pengembangan jiwa wirausaha di lingkungan perguruan tinggi.

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. **Wawancara terstruktur**, yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan inti yang memungkinkan informan memberikan jawaban mendalam mengenai program kewirausahaan, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap pengembangan wirausaha di kampus.
2. **Dokumentasi**, meliputi literatur, jurnal, dan data pendukung terkait pendidikan kewirausahaan dan program-program resmi Universitas Jambi yang berhubungan dengan pengembangan minat berwirausaha mahasiswa.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis

Pada hasil wawancara, mahasiswa memandang bahwa program-program kewirausahaan yang diselenggarakan kampus seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), seminar kewirausahaan, dan market day merupakan langkah yang cukup positif dalam memperkenalkan dunia usaha kepada mahasiswa. Namun demikian, beberapa informan menilai bahwa pelaksanaannya belum merata dirasakan oleh seluruh mahasiswa. Informan 1 mengungkapkan, "Menurut saya, program

seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), seminar kewirausahaan, dan market day itu bagus untuk mengenalkan dunia usaha. Tapi programnya belum dirasakan oleh semua mahasiswa, karena beberapa kegiatan hanya untuk kelompok tertentu, jadi belum memberi pengalaman nyata untuk mulai usaha." Hal serupa disampaikan oleh informan 3 yang menyatakan, "Saya melihat program seperti PMW, seminar kewirausahaan, dan market day sudah merupakan langkah positif dari kampus. Tapi pelaksanaannya masih belum merata dan belum cukup mendorong mahasiswa untuk benar-benar memulai usaha secara mandiri."

Meskipun demikian, beberapa program dinilai memberikan dampak yang lebih signifikan, terutama PMW, market day, dan mentoring dengan investor. Informan 2 menyebutkan, "Menurut saya, PMW itu yang paling efektif, karena mahasiswa bukan hanya dikasih materi, tapi juga pendampingan dan kesempatan untuk dapat dana usaha. Jadi yang benar-benar ingin mulai usaha bisa langsung praktik dan dibimbing." Sementara itu, informan 4 menilai bahwa kegiatan praktik langsung sangat membantu mahasiswa untuk mengenali pasar dan melatih kemampuan bisnis, sebagaimana ia ungkapkan, "Kalau menurut saya, market day itu sangat membantu karena mahasiswa bisa langsung praktik jualan, lihat minat pasar, dan uji kelayakan produk. Selain itu, mentoring dengan investor juga penting, karena dari situ kami dapat wawasan baru tentang bisnis dan jadi lebih percaya diri untuk merintis usaha."

Di sisi lain, mahasiswa juga menghadapi sejumlah kendala yang menghambat minat mereka dalam berwirausaha. Kendala tersebut meliputi keterbatasan modal, kurangnya pengalaman bisnis, serta rasa takut gagal. Informan 5 menjelaskan, "Menurut saya, kendalanya ada pada modal, pengalaman yang masih kurang, dan rasa takut gagal. Walaupun ada PMW, tidak semua mahasiswa dapat kesempatan pendanaan, jadi banyak ide usaha yang akhirnya berhenti di konsep saja." Informan 1 menambahkan bahwa minimnya pendampingan juga berpengaruh terhadap perkembangan usaha mahasiswa, sebagaimana ia sampaikan, "Kalau saya, selain soal modal, mahasiswa sering tidak punya mentor yang bisa membimbing secara terus-menerus. Jadi proses belajar dan pengembangan usaha itu tidak berjalan konsisten."

Terkait dukungan kampus, beberapa informan memberikan penilaian yang berimbang. Informan 3 menilai bahwa kurikulum kewirausahaan sudah cukup membantu, namun fasilitas pendukung masih terbatas. Ia menyampaikan, "Menurut saya, kurikulum kewirausahaan sudah cukup membantu, apalagi dengan adanya Prodi Kewirausahaan di FEB. Tapi fasilitas, seperti ruang inkubasi dan sarana pendukung bisnis, masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa bisa lebih maksimal." Senada dengan itu, informan 2 mengungkapkan bahwa intensitas praktik kewirausahaan masih kurang, "Kalau dari saya, dosen sudah memberi bimbingan dan motivasi, tapi

*kegiatan praktik kewirausahaannya masih belum intens. Jadi lingkungan kampus belum sepenuhnya terasa kondusif untuk mahasiswa yang ingin mencoba dan memulai usaha."*

Terkait harapan terhadap pengembangan kewirausahaan, mahasiswa menginginkan perluasan akses pendanaan, peningkatan program mentoring profesional, serta penyediaan fasilitas inkubasi yang dapat digunakan secara rutin. Informan 4 menyampaikan, "Saya berharap kampus bisa memperluas akses pendanaan dan menambah program mentoring dengan profesional. Kerja sama dengan investor dan pelaku UMKM juga perlu diperkuat, supaya mahasiswa punya jaringan bisnis yang lebih luas." Selain itu, informan 5 menekankan pentingnya keberlanjutan program, "Menurut saya, kampus perlu menyediakan fasilitas inkubasi yang bisa dipakai mahasiswa secara rutin. Selain itu, pendampingan jangka panjang bagi peserta PMW itu penting, supaya usaha yang dirintis tidak berhenti setelah program selesai. Akan lebih bagus lagi kalau kampus mendorong mahasiswa ikut kompetisi kewirausahaan nasional untuk menambah pengalaman dan kepercayaan diri."

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai program kewirausahaan di Universitas Jambi sudah berjalan cukup baik dan memberikan manfaat nyata, terutama melalui PMW, market day, dan mentoring dengan investor. Namun, mereka juga menekankan perlunya peningkatan dukungan, fasilitas, dan pendampingan agar program-program

tersebut benar-benar efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan membantu mahasiswa memulai usaha secara berkelanjutan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Jambi memandang program-program kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), market day, seminar, serta mentoring dengan investor sebagai kegiatan yang efektif dalam menumbuhkan pengalaman praktis dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memulai usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memperoleh pembelajaran langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang dunia bisnis, terutama melalui kegiatan praktik yang melibatkan interaksi dengan pasar dan pelaku usaha. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa menilai bahwa belum seluruh program dapat diakses secara merata dan intensitas praktik kewirausahaan masih perlu ditingkatkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Prawesti & Cahya., 2024) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial mindset* dan *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa. Program seperti PMW, market day, dan mentoring yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti mendorong peningkatan *self-efficacy*, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan

mereka untuk memulai usaha. Karena itu, meskipun pendidikan kewirausahaan secara teori tidak selalu berpengaruh langsung (**Prawesti & Cahya., 2024**), pengalaman praktik justru menjadi penguatan utama persepsi mahasiswa terhadap kesiapan berwirausaha.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program mentoring, terutama yang menghadirkan investor atau praktisi bisnis, memberi dampak signifikan dalam membuka wawasan bisnis mahasiswa dan meningkatkan keberanian mereka dalam merintis usaha. Hasil ini memperkuat temuan (Apriliana et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan intensi berwirausaha melalui *emosi positif*. Ketika mahasiswa memperoleh pengalaman yang menyenangkan, inspiratif, dan menantang melalui kegiatan kewirausahaan, mereka merasakan emosi positif yang mendorong keberanian untuk mengambil risiko. Hal tersebut selaras dengan temuan responden yang menyatakan bahwa mentoring membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi.

Selanjutnya, temuan penelitian bahwa mahasiswa menghadapi kendala modal, kurangnya pengalaman bisnis, dan minimnya pendampingan jangka panjang juga relevan dengan berbagai penelitian terdahulu. (Sutrisno et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan faktor eksternal seperti tren

pasar dan akses jaringan bisnis agar mahasiswa benar-benar dapat mewujudkan intensi berwirausaha. Kondisi mahasiswa Universitas Jambi yang kekurangan fasilitas inkubasi dan pendampingan berkelanjutan menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan di kampus masih perlu diperkuat guna membantu keberlanjutan usaha yang telah dirintis.

Dukungan kurikulum dan dosen juga diakui mahasiswa sebagai bagian penting dari pembentukan karakter wirausaha. Hal ini selaras dengan (Sutrisno et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha apabila didukung lingkungan pembelajaran yang aktif, termasuk bimbingan dosen dan materi kewirausahaan yang aplikatif. Namun, seperti dalam penelitian ini, efektivitasnya bergantung pada pemberian pengalaman praktik yang cukup. Oleh karena itu, kurangnya praktik intensif di Universitas Jambi menjadi salah satu faktor mengapa sebagian mahasiswa belum merasakan ekosistem kewirausahaan yang benar-benar kondusif.

Temuan bahwa mahasiswa membutuhkan fasilitas inkubasi bisnis dan pendampingan jangka panjang juga diperkuat oleh (Prasakti et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang efektif harus melibatkan praktik bisnis secara langsung, pendampingan intensif, serta lingkungan yang mendukung kreativitas

dan inovasi. Mahasiswa membutuhkan ruang untuk bereksperimen tanpa takut gagal, serta fasilitas dan bimbingan profesional agar usaha yang dirintis tidak berhenti setelah program selesai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa Universitas Jambi telah melakukan langkah awal yang baik melalui PMW, market day, mentoring, dan seminar kewirausahaan. Namun, diperlukan penguatan kebijakan dan fasilitas agar program tersebut tidak hanya memberikan pengalaman sesaat, tetapi benar-benar menghasilkan mahasiswa yang siap menjadi wirausaha mandiri dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Jambi, menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tingginya tingkat pengangguran lulusan sarjana. Pendidikan kewirausahaan terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui pembentukan mindset, kreativitas, efikasi diri, dan pengalaman praktik. Hasil wawancara dengan lima mahasiswa menunjukkan bahwa berbagai program kewirausahaan seperti PMW, market day, seminar, dan mentoring telah dipandang positif dan memberikan kontribusi nyata, terutama dalam memberi pengalaman langsung serta membangun kepercayaan diri mahasiswa untuk memulai usaha. Namun demikian, mahasiswa juga menilai bahwa efektivitas program

masih terhambat oleh keterbatasan modal, kurangnya pendampingan berkelanjutan, serta fasilitas inkubasi yang belum optimal. Dengan demikian, meskipun upaya kampus telah berjalan cukup baik, penguatan dukungan praktis, perluasan akses pendanaan, intensitas mentoring, serta peningkatan ekosistem kewirausahaan menjadi langkah penting agar perguruan tinggi mampu benar-benar menumbuhkan wirausahawan muda yang mandiri dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zul Kifly. (2024). Konsep Kewirausahaan Dan Wirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 105-112.  
[https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273\\_Jurnal\\_Inovasi\\_Pendidikan\\_Ekonomi\\_Efek\\_Good\\_Corporate\\_Governance\\_dan\\_Rasio\\_Keuangan\\_terhadap\\_Pengungkapan\\_Enterprise\\_Risk\\_Management/links/642c1e7cad9b6d17dc353d23/Jurnal-Ino](https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273_Jurnal_Inovasi_Pendidikan_Ekonomi_Efek_Good_Corporate_Governance_dan_Rasio_Keuangan_terhadap_Pengungkapan_Enterprise_Risk_Management/links/642c1e7cad9b6d17dc353d23/Jurnal-Ino)
- Apriliana, T., & Henky Lisan Suwarno. (2024a). Pendidikan Kewirausahaan Dan Intensi Berwirausaha: Emosi Positif Sebagai Mediator. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 20(2), 110-123. <https://doi.org/10.29313/performa.v20i2.2664>
- Arief, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*,

- 9(2), 96–107.  
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.4193>
- BPS. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Damayanti Seli, & Effane Anne. (2022). Fungsi Kewirausahaan Dalam Pendidikan. 1(1), 90–98.
- Dewi Karyaningsih, Rr. P. (2017). Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 162–175.  
<https://doi.org/10.21009/jpeb.005.2.4>
- Maisah, Sohiron, A. H. (2020). Pengembangan Pendidikan Tinggi Berorientasi Kewirausahaan Dalam Perspektif Global. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 1–9.  
<https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Ninawati et al. (2024). Pemahaman Mendalam tentang Kewirausahaan: Manfaat yang Diperoleh, Fungsi yang Dimainkan, dan Peran dalam Perubahan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2.
- Prasakti, A. W., Idrus, A., Jambi, U. A., & Jambi, U. (2024). Development of Entrepreneurship Education to Shape Entrepreneurial Spirit among Students Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan untuk Membentuk Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa. 3(12), 803–814.
- Prawesti, M. I., & Cahya, S. B. (2024a). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Unesa. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(2), 233–242.
- Ruth Theressa Sitinjak, Christian Wiradendi Wolor, & Marsofiyati Marsofiyati. (2023). Innovation's Role In Entrepreneurship: The Power Of Knowledge And Creativity In Shaping Entrepreneurial Aspirations. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(5), 367–380.  
<https://doi.org/10.61132/maeswara.v1i5.419>
- Salo, A. (2024). Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(5), 1–5.
- Sutrisno, S., Hadi, D. P., Prabowo, H., & Menarianti, I. (2025). Influence of Entrepreneurship Education, Market Trends, and Family Business Ownership on Students' Entrepreneurial Intention. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 40–52.  
<https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.40>
- Zutiasari, I., Martha, J. A., Muaddab, H., Anindya, A. A., & Malang, U. N. (2024). The Role of Entrepreneurship Education in Forming Entrepreneurial Ecosystem : A Systematic Literature Review. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 13(2).